

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola kerja pada dasarnya disusun untuk menyesuaikan kebutuhan dalam peranan tugas dari suatu organisasi atau kelompok yang sesuai dengan kondisi di lapangan secara langsung, serta dukungan sarana dan prasarana maupun pembiayaan kelompok. Pola kerja menurut (Rosyid, 2013) adalah proses penataan kerja dan aktifitas kerja kelompok maupun individu untuk mencapai tujuan organisasi tertentu. Pola kerja merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh hasil pekerjaan yang menjadi harapannya bisa berjalan dengan baik. Pola kerja sangat penting dilakukan karena untuk mengetahui tahap kerja mulai dari pelaksanaannya, relasi antar pengurus dengan anggota, pembagian jadwal kerja, dan lain sebagainya. Pola kerja disusun berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan biasanya berada di dalam aturan kerja tertentu pula. Dalam imajinasi sosiologi dari pendapat (Sunarto, 2004) berpandangan bahwa perlu memahami konteks apa yang terjadi di lingkup pekerjaan maupun yang ada dalam diri individu maupun kelompok untuk mewujudkan hasil pekerjaan yang baik.

Kelompok Pembudidaya Ikan (pokdakan) merupakan sekumpulan pembudidaya ikan yang terorganisir dan terbentuk untuk kepentingan bersama, sehingga dapat meningkatkan baik saling percaya antaranggota lain, kekompakan, pemanfaatan sumber daya, pengembangan usaha maupun pengumpulan dana untuk kesejahteraan bersama anggota pokdakan. Setiap anggota pokdakan memiliki peranan masing-masing. Peran itu dilakukan di dalam aneka kegiatan pokdakan yang memang dirancang sebagai wahana untuk saling bekerjasama dalam peningkatan peran pokdakan secara keseluruhan. Melalui pokdakan sebagai wahana interaksi, relasi serta kerjasama

antarpengurus, antaranggota dan antara anggota dengan pengurus berlangsung dan membentuk pola kerja tertentu.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gunungkidul bagian budidaya rutin mengadakan pertemuan sosialisasi serta acara temu lapang dengan beberapa pokdakan untuk proses kemajuan dalam pelaksanaan kerja budidaya ikan lele dan SarPras budidaya melakukan monitoring untuk mengecek kondisi kolam. Pengurus pokdakan juga terlibat untuk bekerjasama dengan kedinasan dalam mempersiapkan acara temu lapang di padukuhan, sehingga jadwal temu lapang menyesuaikan pengurus pokdakan serta anggota lainnya.

Berkaitan dengan paparan di atas, alasan peneliti melakukan penelitian terhadap Pokdakan Fisha Jaya tersebut karena terdapat dua alasan, yaitu praktis dan akademis. Alasan praktis, yaitu peneliti pernah terlibat saat mengikuti acara temu lapang dengan beberapa pokdakan dalam melaksanakan program *internship*. Dalam *internship* tersebut peneliti mengamati dan memahami cara kerja yang dilakukan masing-masing pokdakan, sehingga dengan relasi akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Kedua, alasan akademis, yang didasarkan pada tinjauan pustaka terhadap aneka hasil penelitian setopik sebelumnya. Topik ini telah diteliti oleh sejumlah peneliti. Pada waktu sebelumnya sudah ada peneliti yang meneliti tentang peran – Nurdin (2022) –, model kerjasama – Fathurrohman (2016) –, upaya – Saputro (2010) –, pengembangan – Jatnika, Sumantadinata dan Pandjaitan (2014) –, budidaya –, dan Yusroni Pratiwi (2021), akan tetapi belum ada penelitian lain yang meneliti terkait dengan pola kerja dalam budidaya ikan lele. Maka dalam kajian penelitian ini hendak meneliti budidaya ikan lele dari sudut pandang pola kerja tersebut agar dapat menambah khasanah kajian topik ini dari perspektif yang kian beragam.

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gunungkidul dalam (Apriyanto, 2020) menyebutkan ada 18 pokdakan yang tersebar di masing-masing Kapanewon, di antaranya berada di

Kapanewon Wonosari, Gedangsari, Karangmojo, Girisubo, Nglipar, Ngawen, Paliyan, Patuk, Panggang, Playen, Ponjong, Purwosari, Rongkop, Saptosari, Semanu, Semin, Tanjungsari dan Tepus. Seluruh pokdakan berjumlah sekitar 455 kelompok di Kabupaten Gunungkidul. Seluruh pokdakan itu terdiri dari kelas kelompok pemula dan madya. Kelas pemula merupakan kelas yang pelaku utamanya memiliki rentang nilai terendah dengan skor penilaian dari 0 sampai 350. Skor dinilai berdasarkan penilaian pada segi kemampuan penguasaan teknologi, skala usaha, pengorganisasian, kemampuan modal, kerjasama, dan akses informasi pasar. Mereka diberi piagam pengukuhan yang disahkan dengan tandatangan Kepala Desa/Lurah. Sedangkan kelompok madya terdiri dari berbagai kelompok dengan kisaran skor nilai menengah. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa kriteria seperti; pemahaman penguasaan teknologi, skala usaha, kemampuan permodalan, kemitraan, pengorganisasian dan perencanaan kegiatan.

Dari beberapa pokdakan, peneliti memilih salah satu pokdakan yaitu pokdakan Fisha Jaya karena pokdakan ini sangat aktif dan pernah meraih juara pertama lomba pokdakan ber-CBIB atau Cara Budidaya Ikan yang Baik pada tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta dan peneliti ingin mengetahui cara kerja pengurus dan anggota Fisha Jaya dalam menjalankan budidaya ikan lele dan mendalami pola kerja yang dilakukan Pokdakan Fisha Jaya. Pengurus pokdakan perlu mengkoordinir kerjasama dengan anggotanya supaya terjalin kerjasama yang baik sehingga dapat memajukan pekerjaan budidaya ikan lele dan memperoleh hasil yang bermanfaat bagi pengurus, anggota, dinas terkait serta masyarakat sekitar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara pengurus dan anggota Fisha Jaya menjalankan budidaya ikan lele?
2. Bagaimana pola kerja pengurus dan anggota Fisha Jaya dalam menjalankan budidaya ikan lele?

C. Kerangka Konseptual/Kerangka Berfikir

Peneliti membagi menjadi tiga bagian yaitu: 1) Pemaparan literatur sebelumnya, 2) Konsep, 3) Kerangka berfikir.

C.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian (Fathurrohman, 2016) membahas tentang kerjasama internal Pokdakan Ulam Sari yang beranggotakan 57 orang dan berasal dari warga di sekitar pokdakan. Pokdakan ini belum mempunyai modal dan kolam budidaya untuk pembesaran ikan gurami. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Pokdakan Ulam Sari sangat membutuhkan bantuan dalam beberapa faktor, yaitu: kolam, pakan dan bibit. Namun dengan keterbatasan tersebut, pengurus dan anggota Ulam Sari mempunyai semangat yang tinggi dalam bekerjasama untuk menjalankan budidaya ikan dan didukung oleh pengalaman serta manajemen yang baik dalam hal ini baik sekretaris maupun selalu melaksanakan tugasnya dengan tertib.

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Pokdakan Ulam Sari terbentuk dari ide seseorang yang selanjutnya disampaikan dan dimusyawarahkan dengan orang lain yaitu untuk membentuk sebuah Kelompok Pembudidaya Ikan. Kemudian setelah pokdakan terbentuk, selanjutnya mereka membuat peraturan untuk ditaati oleh pengurus dan anggota supaya pokdakan bisa berjalan dengan baik. Pokdakan memutuskan perihal pembagian hasil keuntungan yaitu diambil 15% dari jumlah keuntungan untuk dibagi kepada para pengurus dan

anggota setelah penjualan hasil panen selesai dilaksanakan. Pokdakan melakukan pertemuan rutin setiap 1 bulan sekali yang bertujuan untuk mengevaluasi kerja pengurus dan anggota serta untuk melaksanakan pembagian hasil keuntungan budidaya tersebut.

Selanjutnya, (Nurdin, 2022) mengkaji peran penting para pengurus dan kedelapan anggota secara organisasional dalam pengelolaan budidaya ikan lele melalui kegiatan bersama. Di Pokdakan tersebut terdapat pembagian tugas untuk pengurus dan anggota, namun demikian ketua pokdakan lebih bertanggungjawab dalam mengawasi jalannya seluruh rangkaian kegiatan serta mengatur pengurus dan anggota lainnya dalam melaksanakan pekerjaan budidaya. Sedangkan tugas anggota yaitu melaksanakan pekerjaan sesuai arahan ketua dan pengurus lainnya yaitu mulai dari tahap pembenihan, pemeliharaan ikan hasil pemijahan, pemantauan perkembangan ikan sampai memanen hasil budidaya ikan. Pokdakan ini bisa berjalan dengan baik karena didukung oleh peran aktif anggota dalam penyediaan sarana dan prasarana untuk kegiatan budidaya ikan.

(Saputro, 2010) membahas mengenai upaya Pokdakan Suka Maju dalam memberdayakan 15 anggotanya untuk mengembangkan usaha budidaya ikan lele. Pokdakan Suka Maju memperoleh pembinaan dan pelatihan dari dinas terkait yang bekerjasama dengan aparat/perangkat desa yang selanjutnya diterapkan dalam kelompok pokdakan untuk mengembangkan budidaya ikan lele.

Pokdakan Suka Maju menjadi wadah untuk menyalurkan aspirasi dan partisipasi pengurus maupun anggota untuk menjaga eksistensinya dalam usaha budidaya ikan lele. Kemudian untuk mendukung berkembangnya pokdakan, pengurus melakukan upaya pemberdayaan anggotanya melalui berbagai kegiatan antara lain: mengikuti pelatihan, pertemuan rutin dan lain sebagainya.

(Yusroni et al., 2021) menyampaikan mengenai budidaya ikan lele dengan kolam terpal di Kelurahan Sukodono. Tim Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang melaksanakan

program pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Sukodono yaitu di lahan pekarangan milik salah satu warga masyarakat dan diikuti oleh 15 peserta yang merupakan perwakilan dari warga masyarakat di kelurahan tersebut.

Adapun kegiatan yang dilakukan berupa sosialisasi untuk kalangan masyarakat Sukodono mengenai pemenuhan kelengkapan peralatan yang dibutuhkan dalam budidaya berupa persiapan kolam yang terbuat dari terpal, pelaksanaan pembenihan, pengamatan pelaksanaan budidaya, pemasaran dan evaluasi. Pendampingan dalam pengembangan media tersebut dilakukan dengan ceramah untuk menjelaskan dan menyampaikan konsep budidaya ikan lele. Kemudian dilaksanakan latihan yang disertai tanya jawab untuk memberi kesempatan peserta untuk berkonsultasi apabila mendapat kendala atau masalah dalam pelaksanaan budidaya. Masyarakat di Kelurahan Sukodono selama ini belum mempunyai pengetahuan mengenai cara budidaya ikan lele dengan menggunakan metode kolam terpal. Jadi di sini bisa disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi masyarakat di kelurahan tersebut yaitu belum adanya pengetahuan mengenai cara budidaya seperti yang disampaikan peneliti. Masyarakat di Kelurahan Sukodono diharapkan setelah memperoleh pengetahuan tentang budidaya ikan akan menjalankan budidaya dengan lancar dan memperoleh keuntungan dari hasil budidaya serta bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

(Jatnika, Sumantadinata, & Pandjaitan, 2014) mengemukakan tentang pengembangan usaha budidaya ikan lele di lahan kering yang dilakukan kelompok pembudidaya ikan di Kabupaten Gunungkidul. Dalam penelitian ini membahas adanya dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kegiatan produksi di antaranya sarana dan prasarana produksi, proses produksi, dan cara penanganannya. Sedangkan faktor eksternal tentang peran pemerintah baik dalam membantu pengadaan sarana maupun prasarana untuk pengembangan budidaya ikan lele. Namun demikian tenaga kerja

dalam melaksanakan budidaya ikan lele sangat diperhatikan yaitu dipilih tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengembangkan budidaya ikan dengan kolam terpal tersebut.

Jadi dari beberapa literatur di atas, peneliti memperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan usaha pokdakan sangat diperlukan sarana dan prasarana, lahan yang baik dan memadai, tenaga kerja yang siap dan mampu untuk bekerja, pengetahuan untuk budidaya ikan lele, jaringan pemasaran hasil panen serta pengelolaan pokdakan yang baik yang tentu saja didukung oleh pengurus dan anggota yang saling bekerjasama dan berkoordinasi dalam melaksanakan pekerjaan budidaya. Peneliti di sini juga menemukan adanya kemiripan dengan literatur milik Faturrohman (2016) yang membahas mengenai model kerjasama Pokdakan Ulam Sari sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada pola kerja. Maka dapat disimpulkan bahwa kemajuan usaha budidaya ikan sangat didukung oleh kerjasama dan pola kerja yang baik antara pengurus dengan para anggotanya.

Sedangkan dalam literatur sebelumnya milik Nurdin (2020), Saputro (2010), Yusroni, et.al. (2021), dan Jatnika, Sumantadinata, & Pandjaitan (2014) terdapat perbedaan dalam konsep yang dipakai peneliti karena literatur tersebut lebih membahas mengenai cara budidaya ikan dan jenis ikan yang dibudidayakan. Akan tetapi peneliti menemukan bahwa masing-masing literatur membahas mengenai budidaya ikan yang dilakukan oleh kelompok pembudidaya ikan maupun pokdakan di suatu daerah.

C.2. Kerangka Konseptual

1. Budidaya Perikanan

Menurut (Mulyadi, 2010) budidaya perikanan merupakan upaya pengelolaan makhluk hidup melalui penerapan prinsip-prinsip ilmiah serta pemanfaatan lingkungan secara tepat untuk

memperoleh hasil pekerjaan yang optimal. Berdasarkan paparan di atas unsur-unsur konsep budidaya yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

1. Prinsip-prinsip ilmiah

Mengacu pada penerapan pengetahuan dan metode ilmiah dalam mengelola budidaya ikan lele, terutama pemilihan bibit unggul, pemberian pakan yang tepat, serta pengaturan lingkungan yang optimal.

- a. Penerapan pengetahuan.

Setiap organisasi mempunyai pengetahuannya masing-masing yang dikelola bersama untuk membuat keputusan dalam melaksanakan tugas lewat rutinitas dan arahan. Pengetahuan yang diterapkan dalam budidaya ikan lele diantaranya yaitu: untuk meningkatkan hasil produksi, supaya budidaya ikan lele terus berkembang, pengetahuan dalam pemeliharaan ikan lele supaya tidak terserang penyakit, peningkatan pemasaran hasil budidaya dan lain sebagainya. Jadi dalam pengetahuan yang mereka peroleh sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam budidaya ikan lele di pokdakan yang mereka bentuk. Namun demikian ketua pokdakan dan pengurus lainnya selalu mengarahkan para anggota untuk tetap berkoordinasi dan bekerjasama dalam pengelolaan budidaya ikan lele sehingga hal tersebut akan memperkecil timbulnya permasalahan. Pengurus dan anggota dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dengan cara saling bertukar pikiran satu dengan yang lainnya sehingga baik pengurus maupun anggota selalu aktif dan terus menyumbangkan ide-ide kreatifnya untuk kemajuan dalam budidaya ikan lele. Pokdakan selalu menyaring

setiap ilmu pengetahuan yang mereka peroleh untuk diterapkan dalam budidaya ikan lele. Jadi pengurus dan anggota tidak menerapkan semua ilmu pengetahuan mereka tetapi mereka selalu berkoordinasi dan memusyawarakannya secara bersama-sama untuk memilah ilmu pengetahuan mereka yang bisa diterapkan dalam pelaksanaan budidaya ikan lele.

b. Pemanfaatan lingkungan.

Pokdakan berupaya untuk memanfaatkan lingkungan dengan sebaik-baiknya sehingga mempunyai nilai manfaat bagi mereka dan memberikan hasil semaksimal mungkin. Jadi pengurus dan anggota mencari lahan yang tadinya tidak dimanfaatkan namun bisa diolah supaya lebih bermanfaat dan berguna bagi pengurus maupun anggota. Hal ini menyangkut penggunaan lahan dengan baik supaya bermanfaat untuk kolam budidaya serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam dalam budidaya ikan lele.

2. Pengelolaan makluk hidup:

1. Persiapan kolam: Pokdakan dalam melakukan persiapan kolam perlu mengecek kembali mengenai persiapan lahan terutama dalam hal kebersihan lahan sesuai rencana jumlah kolam yang akan dibuat supaya memadai. Jadi pokdakan perlu mengecek ukuran kolam, jumlah kolam yang diperlukan dan pemasangan terpal yang selanjutnya perairan juga diperlukan untuk dicek mengenai kebersihan air dan jumlah air yang diperlukan untuk mengisi kolam-kolam budidaya yang sudah disiapkan di lahan tersebut.

2. Kualitas air: Pokdakan rutin mengecek kondisi air kolam supaya bersih dan sehat serta melakukan pemberian probiotik sesuai jadwal yang telah dibuat.
3. Pemilihan benih: Pokdakan melakukan pemilihan benih yang unggul dan sehat dengan jumlah sesuai kolam terpal yang telah disiapkan.
4. Cara penebaran benih: Pokdakan dalam melakukan tahap penebaran benih terlebih dahulu mengecek jumlah benih yang diperlukan untuk mengisi semua kolam yang telah disiapkan dan mengecek waktu penebaran yaitu dilakukan pada pagi atau sore hari karena waktu tersebut mempengaruhi ketenangan ikan lele saat ditebar ke kolam budidaya.
5. Pemberian pakan: Pokdakan dalam memberi pakan ikan lele dilakukan setiap 3 kali dalam sehari dengan rentang waktu setiap 8 jam sekali dan dilakukan sesuai jadwal kerja masing-masing pengurus dan anggota.
6. Panen: Dalam budidaya lele ada masa panen dengan siklus 3 sampai 4 bulan sekali. Dan biasanya ikan lele yang sudah siap dipanen berjumlah antara 8 sampai 11 untuk per kilo gramnya.
7. Sistem penjualan: Pokdakan mempunyai akses penjualan ikan lele yang telah dipanen yaitu diantaranya bekerjasama dengan pedagang ikan lele di pasar-pasar, restoran, produsen makanan berbahan dasar lele dan kepada masyarakat di sekitar kolam budidaya.

Berdasarkan paparan di atas unsur-unsur konsep budidaya yang dipakai dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip ilmiah dan pengelolaan makluk hidup. Prinsip-prinsip ilmiah terdiri dari penerapan pengetahuan dan pemanfaatan lingkungan. Sedangkan pengelolaan makluk hidup meliputi

persiapan kolam, kualitas air, pemilihan benih, cara penebaran benih, pemberian pakan, panen, dan sistem penjualan.

2. Pola kerja

Pola kerja menurut Davina Palmer dalam (Paryanti, 2013) pada dasarnya merupakan “wadah” di mana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara sistematis dan terorganisir dalam memanfaatkan sumber daya (terdiri dari uang, material, lingkungan), sarana prasarana, dan lain sebagainya yang dikelola secara efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Pola kerja pada dasarnya disusun untuk mengatur pekerjaan dan untuk menyesuaikan baik kebutuhan maupun tuntutan dari organisasi sesuai dengan kondisi lingkungan, iklim kerja serta dukungan sarana-prasarana.

Pola kerja menjadi acuan pekerjaan yang terstruktur sehingga dalam melaksanakan pekerjaan lebih efektif dan efisien. Di dalam pola kerja terdapat suatu alur yang jelas mengenai peran, tugas dan tanggungjawab yang wajib dipenuhi oleh pekerja. Oleh karena itu, pola kerja yang baik diperlukan sebagai alat pendukung dan tolok ukur dalam pencapaian kerja.

Pola kerja, menurut (Ir. Tikto Prakampita Adiwijaya, 2005), adalah kesatuan urutan prosedur dalam proses kerja. Pola kerja merupakan sesuatu yang memiliki sifat khas sesuai dengan karakter tertentu. Keberhasilan pelaksanaan pola kerja diukur melalui kemampuan pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya. Unsur-unsur pola kerja yaitu pembagian kerja dan pelaksanaan kerja.

Pola kerja, menurut Kreitner dan Knicki, dalam (Rosyid, 2013), adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan spesifikasi kerja (termasuk perubahannya) yang bertujuan

untuk meningkatkan kualitas pengalaman dan produktivitas kerja. Pola kerja merupakan bagian dari organisasi kerja yang melibatkan para pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan.

Dari beberapa pengertian mengenai pola kerja yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pola kerja merupakan serangkaian kegiatan yang dijalankan sesuai arahan tugas masing-masing pekerja yang diberikan untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan paparan di atas, peneliti akan menggunakan konsep pola kerja dengan unsur-unsur yang diambil dari pendapat Davina Palmer, (dalam Atik Budi, 2013), Adiwijaya (2005), dan Kreitner dan Knicki (dalam Rosyid, 2013), karena sesuai kondisi serta kebutuhan penelitian. Berdasarkan literatur itu, pola kerja memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Wadah berkumpul

Wadah berkumpul merupakan tempat untuk membangun relasi dengan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Jadi dengan wadah tersebut bisa sebagai sarana untuk saling bertukar pikiran dan membagi pengalaman yang pada akhirnya dituangkan bersama-sama untuk menjalankan setiap pekerjaan supaya berjalan dengan lancar.

Dalam hal pembagian kerja merupakan suatu pernyataan yang mendefinisikan tugas-tugas, tanggung jawab, kondisi kerja, fungsi dan aspek pekerjaan lainnya. Dengan adanya pembagian kerja maka para anggota dapat dilatih sesuai porsi pekerjaannya sehingga dengan kemampuan dan keahliannya dapat memberikan hasil yang maksimal. Pembagian kerja juga sangat membantu kelancaran dalam melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab secara efisien dan efektif.

a. Waktu kerja

Mengikuti aturan jam kerja merupakan kewajiban pengurus dan anggota dalam melaksanakan pekerjaannya. Di sisi lain, pokdakan wajib menerapkan jadwal sesuai dengan peraturan yang telah dibuat bersama dalam pertemuan rutin pokdakan. Selain hal tersebut, pokdakan membuat jam libur untuk masing-masing pengurus dan anggota dalam satu minggu 1 kali, namun demikian seandainya sangat diperlukan maka mereka juga bisa datang sewaktu-waktu dalam jam libur mereka.

b. Lokasi kerja

Merupakan lokasi di lahan kolam budidaya maupun di gudang penyimpanan pakan ikan lele.

c. Tugas kerja

Pengurus dan anggota pokdakan mempunyai tugasnya masing-masing berdasarkan bagiannya dan sesuai jadwal yang sudah disepakati bersama.

2. Kerjasama

Kerjasama yaitu usaha yang dilakukan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Seperti halnya dalam lingkup pekerjaan, pemimpin pokdakan selaku ketua pengurus yang mengatur jalannya pekerjaan dan bagian pengurus lainnya mengatur para anggota dalam mengarahkan tugas yang sesuai hasil diskusi mereka. Pelaksanaan tugas dilakukan sesuai kesepakatan bersama berdasarkan kemampuan para anggota dan pengurus.

a. Sistematis

Suatu pekerjaan yang dilakukan berdasarkan pola tertentu sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik.

b. Terorganisir

Dapat menjalankan tugas pekerjaan dengan baik dan dapat mengikuti pola tertentu secara teratur.

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menjadikan sesuatu yang ada bisa bermanfaat dengan baik.

a. Sumberdaya

Sumber daya dilakukan untuk menyesuaikan keterampilan apa yang akan diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan serta untuk memperkirakan jumlah sumberdaya yang akan dibutuhkan dan kegiatan apa saja yang memerlukan sumber daya tersebut dalam rangka mendukung pencapaian tugas dan tujuan pekerjaan.

b. Sarana prasarana

Sarana merupakan peralatan yang bergerak dan digunakan secara langsung, misalnya buku, pulpen, dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang tidak bergerak, misalnya lahan dan ruangan.

4. Efisiensi

Efisiensi yaitu ukuran keberhasilan dalam kegiatan dari berbagai sumberdaya yang dipakai untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

a. Pengelolaan

Proses secara sistematis untuk mencapai tujuan dengan melaksanakan sumberdaya yang ada dengan efektif dan efisien.

b. Pencapaian tujuan

Hasil yang membuktikan keberhasilan dalam mencari solusi untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan paparan di atas maka unsur-unsur dari konsep pola kerja yang dipakai dalam penelitian ini adalah wadah berkumpul, kerjasama, pemanfaatan dan efisiensi. Unsur wadah berkumpul terdiri dari waktu kerja, lokasi kerja dan tugas kerja. Kemudian unsur kerjasama meliputi sistematis dan terorganisir. Sedangkan unsur pemanfaatan yaitu sumberdaya dan sarana prasarana. Selanjutnya unsur efisiensi ada pengelolaan dan pencapaian tujuan. Kesemua konsep dan unsur-unsurnya itulah yang peneliti susun ke dalam skema alur pemikiran berikut ini.

C.3. Skema Kerangka Berfikir

Peneliti akan memaparkan kerangka berfikir. Kerangka berfikir adalah pemaparan singkat mengenai konsep-konsep yang peneliti pakai dalam penelitian ini.

Gambar 1.1. Skema Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah dari berbagai literatur, 2023

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara pengurus dan anggota Fisha Jaya dalam menjalankan budidaya ikan lele.
2. Untuk memahami bagaimana pengurus dan anggota Fisha Jaya menjalankan pola kerja budidaya ikan lele.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini mengikuti arahan panduan Program Studi Sosiologi yang tertuang dalam buku panduan penyusunan skripsi. Skripsi ini disusun dalam empat bab sebagaimana berikut ini:

Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II mencakup metodologi dan deskripsi subyek penelitian yang berisi jenis penelitian dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data dan cara analisis data serta mencakup deskripsi obyek atau subyek penelitian.

Bab III berisi temuan penelitian dan pembahasan terhadap temuan itu dengan menggunakan kerangka berpikir, kerangka konseptual dan tinjauan pustaka pada Bab I. Arah temuan adalah merumuskan pernyataan yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah.

Bab IV memuat kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan pada Bab III yang telah dibahas dengan menggunakan aneka literatur terkait. Dengan demikian, kesimpulan berisi jawaban terhadap rumusan masalah penelitian yang sebelumnya telah dibahas untuk mengetahui persamaan dan perbedaan terhadap hasil pemikiran dan hasil penelitian sejenis yang pernah ada sebelumnya, Sumbangan akademik peneliti akan tampak pada kesimpulan ini.

Daftar Pustaka berisi aneka referensi yang digunakan dalam menyusun skripsi ini. Referensi ini berupa artikel jurnal dan buku yang mendukung penulisan skripsi ini.

Berdasarkan sistematika penulisan di atas, peneliti akan meneruskan paparan Bab I ini dengan paparan tentang jenis dan metode penelitian, di samping deskripsi tentang subjek penelitian, yang tertuang pada Bab II.